

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Definisi strategi dalam pelaksanaan, yaitu upaya bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan. Karena strategi merupakan upaya pelaksanaan, maka strategi pada hakikatnya merupakan suatu seni yang implementasinya didasari oleh intuisi, perasaan dan hasil pengalaman. Strategi juga dapat merupakan ilmu, yang upayanya selalu berkaitan dengan datadan fakta yang ada. Seni dan ilmu digunakan sekaligus untuk membina atau mengelola sumber daya yang dimiliki dalam suatu rencana atau tindakan.¹

Strategi biasanya menjangkau masa depan, sehingga menurut (Glueck dan Jauch, p.9, 1998), pada umumnya strategi disusun secara bertahap dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan strategi adalah rencana yang cemerlang mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.²

¹ Chabibatul Farida, *Upaya Strategis Guru Al-Islam Dalam Peningkatan Ketaatan Beragama Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm 24.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm 1092.

Menurut Haitami dan Samsul strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.³

Secara umum strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik sedangkan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pengajaran dari guru.⁵

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang

³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 79.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 5.

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm 135.

pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tau beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan dan sikap mental peserta didik.⁶

Berdasarkan Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal dan pendidikan menengah.⁷

Dari beberapa pendapat mengenai strategi dan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu pola-pola tertentu yang dimiliki oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.

Dalam pendidikan strategi guru ada bermacam-macam, salah satunya strategi dalam pembelajaran.⁸ Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.⁹

Jadi dalam mengatasi *bullying* guru harus memiliki strategi pembelajaran yang cocok supaya peserta didik dapat mencapai tujuan yang

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi* hlm 135.

⁷ UU RI No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 (1).

⁸ Sutardi, *Solusi Mahir Kimia*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017. Hlm 34

⁹ *Ibid.*

ingin dicapai oleh guru yakni tidak adanya perilaku *bullying* yang terjadi lagi.¹⁰

2. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersiapkan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.¹¹

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila siswa yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku

¹⁰ Ibid.

¹¹Ela Zain Zakiyah, et. all., Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian & PPM Volume 04 Nomor 02 Juli 2017. Hlm 326

bullying telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut dan atau terintimidasi, maka tindakan tersebut¹²

Bullying menurut Ken Rigby:

“Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilaksanakan dengan perasaan senang”.¹³

Menurut Riauksina dkk, pengertian *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti¹⁴

Dari beberapa uraian pendapat di atas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang merasa kuat terhadap orang yang lebih lemah. Kemudian perbuatan tersebut menimbulkan efek negatif bagi orang yang lemah tersebut seperti tertekan, tertindas dan terkucilkan. *Bullying* juga merupakan aktifitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror. Unsur-unsur yang dilibatkan ketika *bullying* itu terjadi, yaitu sebagai berikut:

¹² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.(Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008) hlm 2.

¹³Ken Rigby, “*Bullying in schools: And what to do about it*”, (Australia: ACER Press, 2007). Hlm 15

¹⁴ Riauksina dkk, “*Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi Kelas 1 SMA*”, Jurnal Psikologi Sosial, No 12, Vol.1, hlm 13

1. Ketidak Seimbangan Kekuatan

Penindasan terjadi dari pihak yang memiliki kekuatan lebih, misalnya memiliki tubuh yang lebih kuat dan besar, lebih tinggi dalam status sosial.

2. Niat untuk Mencederai

Penindasan menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, melakukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Artinya tidak ada kecelakaan untuk melukai, kesleo lidah atau godaanmain-main, dan juga tidak ada kesengajaan dalam pengecualian.

3. Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan dapat dikemungkinan terjadi kembali. Dengan kata lain penindasan tidak terjadi satu kali saja.

4. Teror

Ketika ketiga unsur diatas menyebar dan ertambah kuat, maka unsur teror digunakan untuk mengintimidasi dan memlihara dominasi. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atau suatu celaan.

Dapat diketahui bahwa maraknya kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta

penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.¹⁵

Kejadian diatas mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi disetiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunikasinya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Dari kejadian diatas maka dapat diasumsikan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, atnisitas/rasismea.
2. Tradisi senioritas
3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau deskriminatif.
6. Karakter individu/ kelompok seperti:
 - a. Dendam atau iri hati

¹⁵ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2006), HLM 4.

- b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya.
7. Persepsi yang salah atas perilaku korban.¹⁶

3. Bentuk-bentuk *Bullyng*

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

1) *Bullying* fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up dan menolak.

2) *Bullying* Verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

¹⁶ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying*. . . . Hlm 4-5.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, menteror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.¹⁷

Menurut Wiyani dalam Gerda Akbar, terdapat empat bentuk *bullying* yaitu:

- a. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek menghina, mengancam
- b. Fisik, misalnya memukul, menendang, dan menyelengkat
- c. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan.
- d. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan, menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan *e-mail*, menggunakan ponsel kamera yang tidak patut.¹⁸

¹⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan . . .* hlm 5.

¹⁸ Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying", *Ejournal:Fsip – Ummul*, tahun 2013, hlm 37.

4. Strategi Guru dalam Mengatasi *Bullying* Siswa

Upaya mencegah *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* disekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan model sekolah model penerapan sistem anti-*bullying*, serta membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya kepada *stakeholders* sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.¹⁹

Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan. Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya, sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.²⁰

Para guru juga bisa mulai menyuburkan praktik yang dinamakan *peer suport*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-*bully* dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman-teman

¹⁹ Dra. Endang Sri Astuti dan Dra. Resminingsih, "*Bahan Dasar Untu Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*",(Jakarta: Grasindo, 2007) Hlm 91

²⁰*Ibid.*

sebayanya dibanding dengan guru. *Peer suport* ini perlu kita buat aturannya agar para sahabat ini dapat melakukan dukungannya lebih baik.²¹

Peranan wali kelas dalam mengatasi *bulying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam bullying. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsinya, guru BK perlu bekerjasama dengan Bidang Kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa. Dalam kaitannya dengan bullying, bila diperlukan kerjasama dengan pihak orang tua. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*. Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku bullying. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya perilaku

²¹ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan . . .* hlm 40.

bullying melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya dirumah.²²

Salah satu strategi guru dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dapat diterapkan yaitu : (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk mentertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan kartasis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.²³

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Skripsi dengan judul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yang ditulis oleh Junial Khoir dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam

²² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan . . .* hlm 40-41.

²³ Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kretaif Nomor 8 Februari 2018. Hlm 172.

mengatasi bullying. Adapun upaya yang dilakukan adalah menggunakan metode konseling individu dengan lima tahap yaitu pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi lagi, sosialisasi dan pembuatan poster, pemberian punishment dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk untuk pelaku verbal bullying serta Al-Waqi'ah untuk pelaku *physical bullying* dan surat Al-Hasy untuk pelaku *relational bullying*, pemanggilan orang tua siswa dan yang terakhir siswa dikeluarkan. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif.

Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang ditulis oleh Nur Setyanti Arif Novita dari Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, dan upaya-upaya tersebut adalah dimulai dengan memberi nasihat, meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswa, peningkatan kerja sama dengan wali murid dan menciptakan tata tertib yang lebih ketat. Dalam melakukan upaya tersebut memiliki kendala yaitu banyak orang tua siswa yang kurang perhatian dalam menyikapi kenakalan yang dilakukan oleh anaknya, akan tetapi para guru tetap berupaya dengan menjalin kerja sama yang baik dengan para wali murid. Penelitian ini

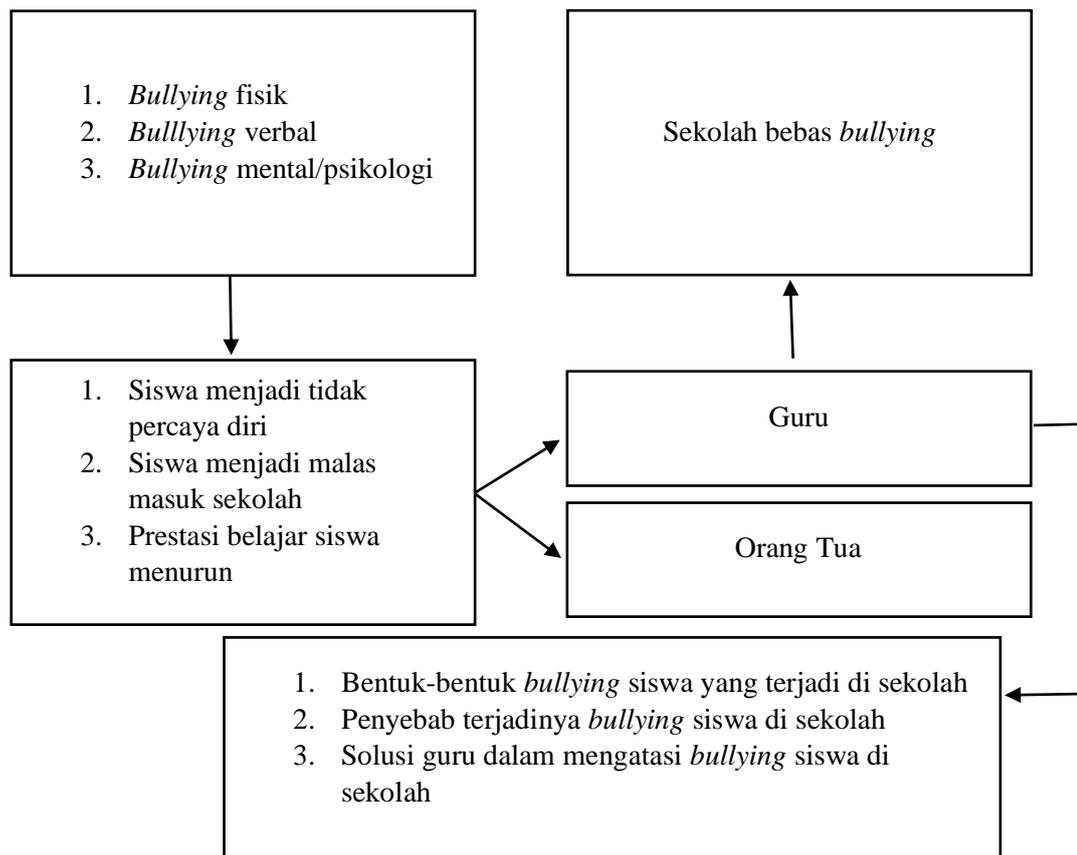
menggunakan pendekatan kualitatif dan analisisnya menggunakan penelitian studi kasus.

Skripsi dengan judul Perilaku *School Bullying* di SD N Grindang Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta yang ditulis oleh Bibit Darmalina tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang apa saja perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Grindang. Perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Grindang tergolong wajar, yakni *bullying* bentuk fisik (memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan dan mendorong), dan *bullying* non fisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis analisisnya penelitian studi kasus.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.²⁴

²⁴ Juliansyah Noor, 2017. *Metodologi Penelitian. Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. Hlm 3



Berdasarkan bagan diatas, diketahui bahwa bullying itu terdapat tiga jenis yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologi. *bullying* tersebut dapat mengakibatkan siswa yang menjadi korban merasa tidak percaya diri, malas pergi ke sekolah dan prestasi belajarnya menurun, yang menjadi penyebab adanya bullying di MI PSM Tanen adalah terdapat perbedaan karakter antar siswa, kondisi keluarga siswa yang tidak harmonis dan adanya budaya senioritas dilingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MI PSM Tanen adalah bullying fisik, bullying verbal dan bullying psikologi.oleh karena itu diperlukan adanya strategi guru dalam mengatasi bullying siswa tersebut. lankah-langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi bullying adalah dengan cara pemberian nasihat, melakukan pengawasan dan penanaman pendidikan karakter sehingga bullying dapat berkurang.